



SURVEILANS EPIDEMIOLOGI PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PENYAKIT ISPA DI PUSKESMAS CIPAGERAN

Budiman, Annisa Puji Larssaty

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi

budiman_1974@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Prevalensi ISPA di masyarakat mencapai 7% -13%. Di Puskesmas Cipageran wilayah kerja kesehatan Kota Cimahi angka insidens penyakit ISPA menempati urutan ke-2 terbanyak dengan jumlah kasus 4.367 orang. Tujuan: penelitian ini adalah untuk mengetahui program pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cipageran. Metode: penelitian ini menggunakan metode surveilans epidemiologi dengan pendekatan jenis pelaporan sentinel. Populasi dalam penelitian adalah pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan 10 dasar pengelompokan penyakit menular di Puskesmas Cipageran sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program P2M penyakit ISPA. Instrumen yang digunakan adalah form ulir isian dan cek list laporan harian Puskesmas dan Dokumen program tahunan puskesmas. Analisa data menggunakan proportion ratio dan perhitungan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program P2M. Hasil: 1) Beban masalah kesehatan wilayah kerja Puskesmas Cipageran terdiri dari 51.248 jiwa, 15.235 KK, 148 RT, dan 29 RW. Kejadian ISPA Tahun 2018 prevalensi 4.367 kasus dengan insidensi 94 kasus, 2) Menjajaki kausa: melakukan survey KK dengan kunjungan rumah diperoleh data kondisi rumah, perilaku merokok, dan penderita tidak melakukan kunjungan ulang, 3) Efektivitas Intervensi mencapai $94/232 \times 100\% = 40,5\%$, 4) Efisiensi intervensi tidak memiliki anggaran khusus untuk P2M ISPA tidak dapat dilakukan perhitungan cost biaya, 5) Implementasi intervensi; case finding, promosi kesehatan, kunjungan rumah, pencatatan dan pelaporan, 6) Monitoring; kelengkapan pencatatan bulanan. Kesimpulan. Surveilans epidemiologi program P2M penyakit ISPA di Puskesmas Cipageran angka insidens mencapai 94 kasus dengan prevalensi 4.367 pada tahun 2018 serta efektivitas intervensi mencapai 40,5%.

Kata Kunci: *Surveilans epidemiologi, kejadian ISPA, pelaporan sentinel*

ABSTRACT

Background. The prevalence of ARI in the community reaches 7% -13%. In the Cipageran Puskesmas, the health working area of Cimahi City, the incidence rate of ARI is the second highest with 4,367 cases. Purpose: This study was to determine the prevention and control program for ARI in the Cipageran Health Center working area. Methods: This study used an epidemiological surveillance method with a sentinel reporting type approach. The population in this study was the implementation of the 10 basic infectious disease prevention and control programs at Cipageran Public Health Center while the sample in this study was the implementation of the P2M program for ARI disease. The instruments used were the form and checklist of the Puskesmas daily report and the Puskesmas annual program document. Data analysis using proportion ratio and calculation of the effectiveness and efficiency of P2M program implementation. Results: 1) The burden of health problems in the working area of the Cipageran Community Health Center consists of 51,248 people, 15,235 families, 148 RTs, and 29 RWs. The incidence of ARI in 2018, the prevalence of 4,367 cases with an incidence of 94 cases, 2) Exploring the causes: conducting a household survey with home visits obtained data on home conditions, smoking behavior, and patients not making repeat visits, 3) The effectiveness of the intervention reached $94 / 232 \times 100\% = 40, 5\%$, 4) The efficiency of the intervention does not have a special budget for P2M ISPA, it cannot be calculated the cost costs, 5) Implementation of the intervention; case finding, health promotion, home visits, recording and reporting, 6) monitoring; completeness of monthly records. Conclusion. Epidemiological surveillance of the P2M program for ARI at the Cipageran Health Center, the incidence rate reached 94 cases with a prevalence of 4,367 in 2018 and the effectiveness of the intervention reached 40.5%.

Keywords: *Epidemiological surveillance, ARI incidence, sentinel reporting*



PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran nafas hidung alveoli termasuk adneksanya/sinus rongga telinga tengah pleura (Irianto, 2015). ISPA meliputi saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bawah. ISPA disebabkan oleh virus/bakteri yang idawali dengan panas dan disertai adanya gejala lain; tenggorokan sakit, nyeri telan, pilke, batuk kering atau berdahak (Rikesdas, 2013).

ISPA menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di seluruh dunia (WHO, 2014). Angka kejadian sebesar 18,8 miliar kasus dengan jumlah kematian sebesar 4 juta orang/tahun (WHO, 2015). Penyakit ini terjadi diseluruh wilayah mulai dari negara miskin, negara berkembang, sampai dengan negara maju seperti; di wilayah Afrika, China dan Australia dimana penyebab kunjungan masyarakat ke pelayanan kesehatan karena terserang penyakit ISPA (Jary, et. all, 2015).

Faktor risiko terjadinya ISPA antara lain; kurangnya pemberian ASI eksklusif, gizi buruk, polusi udara dalam ruangan, BBLR, kepadatan penduduk serta tidal lengkapnya imunisasi dasar salah satunya imunisasi campak.

Beberapa penyerta penyakit ISPA antara lain influenza, sinusitis, laryngitis, faringitis, tonsillitis, epiglottitis, dan adanya pneumoni. Oleh karena itu upaya pencegahan dan pengendalian ISPA merupakan hal yang sangat penting dilakukan baik oleh tenaga kesehatan maupun oleh masyarakat sampai ke tingkat keluarga yaitu orang tua terutama yang mempunyai anak balita (Dirjen PPM & PL, 2016).

Kasus ISPA yang terjadi dimasyarakat sekitar 7-13% merupakan kasus bera dan memerlukan perawatan rumah sakit (Dirjen PPM&PL, 2016). Di Indonesia angka kejadian ISPA dari tahun ke tahun selalu masuk kedalam 10 besar penyakit dan angka kejadian selalu tinggi. Lima propinsi dengan kejadian ISPA tertinggi di Indonesia adalah NTT (15%), Papua (14%), Papua Barat (13%), Banten (13%), dan Bengkulu (12%). Sedangkan prevalensi ISPA di Propinsi Jawa Barat mencapai 11% (Rikesdas, 2018).

Karakteristik kejadian ISPA tertinggi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu 25,8% (Rikesdas, 2013).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran nafas hidung alveoli termasuk adneksanya/sinus rongga telinga tengah pleura

Berbagai upaya telah dilakukan untuk penanggulangan ISPA. Program pembangunan kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, sehingga setiap individu menjadi produktif, berdaya saing dan bermanfaat bagi pembangunan nasional.

Tujuan pencegahan dan pengendalian ISPA ditujukan untuk menurunkan angka kesakitan (morbiditas), angka kematian (mortalitas) dan disabilitas serta mengurangi beban ekonomi akibat ISPA (Dirjen PPM&PL, 2016).

Di Kota Cimahi, berdasarkan data Dinas Kesehatan pola penyakit penderita rawat jalan terbanyak adalah penyakit ISPA yaitu mencapai 32.051 sekitar 13,51% (Profil kesehatan Kota Cimahi, 2017), Puskesmas Cipageran merupakan salah satu Puskesmas di Kota Cimahi dengan data kasus ISPA yang masuk dalam daftar 10 besar penyakit di Puskesmas. Pada tahun 2018 penyakit ISPA menempati urutan kedua dengan jumlah 4.367 kasus (Laporan Puskesmas Cipageran, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program pencegahan dan penanguangan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cipageran.

METODE

penelitian ini menggunakan metode surveilans epidemiologi dengan pendekatan jenis pelaporan sentinel. Populasi dalam penelitian adalah pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan 10 dasar pengelompokan penyakit menular di Puskesmas Cipageran sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program P2M penyakit ISPA. Instrumen yang digunakan adalah formulir isian dan ceks list laporan harian Puskesmas dan Dokumen program tahunan puskesmas. Analisa data menggunakan proportion ratio dan perhitungan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program P2M



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Surveilans epidemiologi; program pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA di Puskesmas Cipageran

No	Tahapan Perencanaan	Kegiatan Perencanaan
1.	Beban masalah kesehatan	Survei populasi; Puskesmas Cipageran memiliki wilayah kerja yang terdiri dari 1 kelurahan yaitu kelurahan Cipageran dengan jumlah RT 148, jumlah RW 29, jumlah KK 15.235 dan jumlah jiwa 51.248 Di Puskesmas Cipageran penyakit ISPA termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak kedua dengan jumlah kasus 4.367 kasus pada tahun 2018. Sedangkan untuk kasus pneumonia balita tahun 2018 terdapat 94 kasus
2.	Menjejak kausa	Survei kunjungan rumah seperti melihat kondisi rumah, perilaku merokok didalam rumah, serta penderita yang tidak melakukan kunjungan ukang yang menjadi penyebab tingginya kasus ISPA Wawancara dengan pemegang program pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA di Puskesmas Cipageran
3.	Efektivitas Intervensi	Efektifivitas program P2 ISPA dihitung dengan rumus: Efektifitas=Hasil (kenyataan tujuan) dibagi dengan target (rencana pencapaian tujuan) di kali 100% Jumlah temuan penderita pneumonia balita pada tahun 2018 adalah 94 balita, sedangkan target penemuan penderita pneumonia balita adalah 232. Maka diperoleh hasil efektivitas intervensi adalah $94/232 \times 100\% = 40,5\%$

4.	Efisiensi	Program P2 ISPA ini tidak memiliki anggaran yang dikhususkan sehingga untuk rincian anggarannya masih belum terstruktur
5.	Implementasi	Kegiatan Program P2 ISPA: a. Penemuan dan tatalaksana kasus secara pasif melalui register harian di poli MTBS Puskesmas Cipageran b. Pencatatan dan pelaporan setiap bulan oleh pemegang program c. Promosi kesehatan pada masyarakat untuk upaya pencegahan dan meningkatkan pemahaman masyarakat d. Kunjungan rumah bersama petugas kesehatan lingkungan dan surveilans, serta kader pada pendeta yang tidak melakukan kunjungan ulang ke Puskesmas serta member pemahaman untuk perawatan di rumah
6.	Monitoring	a. Pencatatan dan pelaporan bulanan b. Penilaian kelengkapan pencatatan bulanan
7.	Reasesment	Evaluasi program P2 ISPA perhitungan cakupan bulanan untuk menentukan rencana tindak lanjut guna mempertahankan atau meningkatkan cakupan bulan berikutnya.

SIMPULAN

Surveilans epidemiologi program P2M penyakit ISPA di Puskesmas Cipageran angka insidens mencapai 94 kasus dengan prevalensi 4.367 pada tahun 2018 serta efektivitas intervensi mencapai 40,5%.



SARAN

1. Diharapkan program P2 ISPA melakukan peningkatan dalam pelaksanaan program terutama pada temuan kasus
2. Perlunya menghitung efisiensi biaya program P2 ISPA yang berbasis pada insidensi penyakit ISPA

DAFTAR PUSTAKA

1. Irianto, K. 2015. Memahami Berbagai Macam Penyakit. Bandung:Alfabeta
2. Direktorat Jenderal PPM dan PL. 2016. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Jakarta: Kemenkes RI
3. Jary, H. et al. 2015. Studi Protocol; The effects of air pollution exposure and chronic respiratory disease on pneumonia risk in urban Malawian Adults-the acute infection of the respiratory tract study (The AIR Study). BMC Pulmonary Medicine;1-8
4. Riset Kesehatan Dasar. 2018. Laporan Riskesdas. Jakarta: Kemenkes RI
5. Profil Kesehatan Kota Cimahi. 2017. Profil Puskesmas Cipageran Kota Cimahi Tahun 2017.

